

Pendampingan Pencatatan dan Penyusunan Laporan Pertanggungjawaban Keuangan Berbasis Tri Hita Karana Pada Subak Saradan Desa Adat Sibanggede, Badung

Ida Ayu Putu Widani Sugianingrat ^{1*}, Cokorda Gde Bayu Putra ², Putu Etika Wulandari ³, I Gede Ariasa ⁴, I Dewa Gede Adi Ambara Yoga ⁵

^{1,2} Dosen Fakultas Ekonomi Bisnis Dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

^{3,4} Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis Dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

⁵ Mahasiswa Jurusan Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis Dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

*Corresponding Author: widanidayu47@unhi.ac.id

Abstrak: Sistem irigasi tradisional Subak menjadi penggerak dalam mencapai kesejahteraan petani, sistem ini diwariskan secara turun – temurun sebagai kearifan lokal masyarakat Hindu di Bali dengan menganut konsep Tri Hita Karana didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem pencatatan keuangan tertata dengan baik dapat menghasilkan laporan yang berkualitas dan bersifat akuntabel. Penelitian ini dilaksanakan dengan melaksanakan tiga tahap yaitu : 1. Sosialisasi, 2. Observasi, 3. Pendampingan pencatatan dan penyusunan laporan pertanggungjawaban. Objek dari pengabdian masyarakat ini adalah pengurus dan anggota Subak. Hasil dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa : 1) Salah satu Subak yang ada di Desa Adat Sibanggede yaitu Subak Saradan belum secara maksimal dalam melaksanakan pencatatan laporan pertanggungjawaban keuangan, 2) Pengurus Subak Saradan belum secara maksimal melaksanakan transparansi kepada krama, 3) Setelah adanya pendampingan pencatatan laporan pertanggungjawaban keuangan, pengurus Subak Saradan memahami mengenai pentingnya transparansi keuangan, serta mencoba untuk memperbaiki pencatatan keuangan dan melaksanakan transparansi dana Subak kepada anggota

Kata Kunci: laporan pertanggungjawaban; akuntansi; subak

Abstract: The traditional Subak irrigation system is a driving force in achieving farmer welfare, this system is passed down from generation to generation as the local wisdom of the Hindu community in Bali by adhering to the Tri Hita Karana concept in it. This study aims to determine how a well-organized financial recording system can produce quality and accountable reports. This study was carried out by implementing three stages, namely: 1. Socialization, 2. Observation, 3. Assistance in recording and compiling accountability reports. The objects of this community service are Subak administrators and members. The results of this community service show that: 1) One of the Subaks in the Sibanggede Traditional Village, namely Subak Saradan, has not optimally implemented financial accountability report recording, 2) Subak Saradan administrators have not optimally implemented transparency to the krama, 3) After the assistance in recording financial accountability reports, Subak Saradan administrators understand the importance of financial transparency, and try to improve financial recording and implement transparency of Subak funds to member.

Keywords: accountability report; accounting; subak

Informasi Artikel: Pengajuan 23 October 2024 | Revisi 16 November 2024 | Diterima 19 November 2024

How to Cite: Ida Ayu Putu Widani Sugianingrat, Cokorda Gde Bayu Putra, Putu Etika Wulandari, I Gede Ariasa, I Dewa Gede Adi Ambara Yoga. (2024). Pendampingan Pencatatan dan Penyusunan Laporan Pertanggungjawaban Keuangan Berbasis Tri Hita Karana Pada Subak Saradan Desa Adat Sibanggede, Badung. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 10(2), 54-62

Pendahuluan

Desa adat merupakan bagian dari pemerintahan yang dikelola oleh masyarakat adat di Bali, yang memiliki hak dalam mengatur wilayahnya sendiri (Z. Larantika, 2024). Menurut (Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, 2014) pasal 107 tentang desa adat, menjelaskan bahwa pengaturan dan penyelenggaraan pemerintahan desa adat dilaksanakan sesuai dengan hak asal usul dan hukum adat yang berlaku di desa adat yang masih hidup serta sesuai dengan perkembangan masyarakat dan tidak bertentangan dengan asas penyelenggaraan pemerintah desa adat dalam prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam menjalankan kewajibannya desa adat memiliki peran penting dalam kinerja subaknya dalam hal sebagai pengelola, pelaksana ritual keagamaan, dan perlindungan kearifan lokal dalam organisasi Subak. Tentunya di dalam desa adat terdapat hukum adat atau *awig – awig* yang berperan dalam menjaga batasan – batasan dalam setiap pelaksanaan kegiatan organisasi Subak (Keguruan et al., 2021).

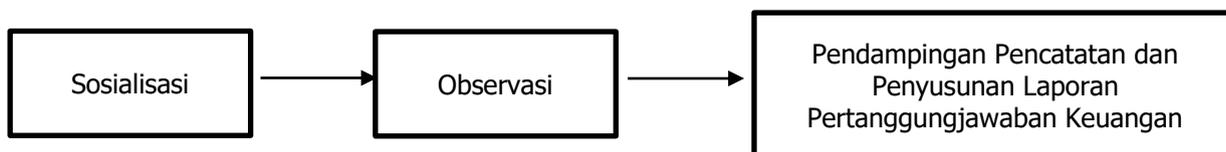
Subak merupakan sistem irigasi tradisional yang secara turun – temurun diwarisi oleh masyarakat hindu di Bali, keberadaan organisasi Subak menjadi sangat penting bagi masyarakat di Bali sebagai penggerak keikutsertaan anggota Subak dalam mencapai kesejahteraan (Sanica, 2019). Budaya Subak di Bali menjadi dasar bagi masyarakat dalam menghadapi masalah pertanian yang sering kali menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaannya (Made Geria et al., 2019). Peranan organisasi Subak menjadi sangat kompleks, karena sebagai

wadah keberlanjutan pertanian dan ketahanan pangan masyarakat di Bali, baik itu dari aspek teknologi maupun sosial budaya (Widyawati, 2021). Dalam pelaksanaannya organisasi Subak termasuk kedalam organisasi *nonprofit* yang dimana fungsi utama dari organisasi Subak ini bukanlah untuk mendapatkan laba (Murniti & Marselinawati, 2023). Seperti organisasi pada umumnya, Subak memiliki susunan kelembagaan yang terdiri dari *Pekaseh* atau *Kelian* Subak sebagai ketua Subak, *Pengliman* sebagai wakil ketua Subak, *Penyarikan* sebagai sekretaris Subak, *Petengen* sebagai bendahara Subak dan *Kesinoman* sebagai juru arah Subak (Buleleng, 2021). Organisasi Subak berdiri dengan kecenderungan rasa tanggung jawab dan kemanusiaan dari anggota Subak. Hal ini sejalan dengan konsep Tri Hita Karana yang menjadi landasan dasar dalam menjalankan kewajiban. Konsep Tri Hita Karana merupakan konsep yang sudah ada sejak berpuluh – puluh tahun yang lalu, konsep ini mencakup tiga prinsip yaitu : *parahyangan* sebagai aspek spritualitas, *pawongan* sebagai aspek sosial dan *palemahan* sebagai aspek lingkungan (Lestari et al., 2015). Tentunya dalam organisasi Subak, konsep Tri Hita Karana menjadi pegangan dalam berperilaku organisasi dalam menjalankan kewajibannya.

Desa Adat Sibanggede merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Abiansema, kabupaten Badung, dengan masyarakatnya yang mayoritas bekerja di bidang pertanian. Sebagai salah satu desa yang masih sangat menjaga keefektivitasan Subak, Desa Adat Sibanggede memiliki enam Subak aktif yang terdiri dari tiga Subak basah dan tiga Subak kering. Subak basah diantaranya, yaitu Subak Saradan, Subak Umasa, dan Subak Duaji sedangkan untuk Subak kering diantaranya Subak Karang Sibang, Subak Tirta Taman Sari, dan Subak Abian Darma Yasa. Usaha tani pada Subak yang ada di desa adat Sibanggede mayoritasnya berupa bunga pacar air, bunga gumitir, bunga teratai, bunga sandat, pandan dan sedikit terdapat lahan pertanian padi. Tentunya didalam organisasi Subak yang ada di desa adat Sibanggede melaksanakan pengelolaan keuangan berupa pencatatan keuangan yang nantinya akan di pertanggungjawabkan kepada seluruh anggota Subak dan pihak terkait. Di dalam pengelolaan keuangan Subak, pastinya terdapat faktor – faktor penghambat dalam efektivitas pelaksanaannya. Salah satunya pada Subak Saradan yang ada di Desa Adat Sibanggede, pengurus dari Subak Saradan mengemukakan bahwa permasalahan yang timbul dalam pengelolaan keuangan Subaknya adalah proses pencatatan dan penyusunan yang masih dilakukan secara manual belum tertata dengan baik. Minimnya pemahaman mengenai pencatatan keuangan juga menjadi salah satu faktor penghambat keefektivitasan dari laporan keuangan, sifat dari pelaporan keuangan di Subak Saradan juga masih belum bersifat transparansi dan hanya diketahui oleh pengurus Subak saja. Sejalan dengan (Indriyani & Putra, 2022) mengenai konsep Tri Hita Karana yang dianggap mampu untuk menciptakan budaya kejujuran, keterbukaan dan menghindari dari tindak kecurangan, maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan melaksanakan pendampingan pencatatan dan penyusunan laporan pertanggungjawaban keuangan yang berbasis Tri Hita Karana pada Subak Saradan. Laporan pertanggungjawaban keuangan Subak ini dibuat dengan sesederhana mungkin sesuai dengan konsep Tri Hita Karana dan juga kearifan lokal yang ada, karena pada dasarnya laporan keuangan pertanggungjawaban Subak dibuat sebagai bentuk tanggung jawab dan transparansi pengurus Subak terhadap alokasi dana Subak, selain itu untuk memudahkan seluruh anggota Subak untuk dapat membaca dan memahami laporan keuangan tersebut.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pada program pengabdian ini diawali dengan melaksanakan sosialisasi mengenai tata cara pencatatan laporan pertanggungjawaban keuangan dan wawancara pada pengurus Subak, sebagai langkah awal observasi terhadap objek pengabdian masyarakat. Hasil dari observasi tersebut menunjukkan bahwa pada salah satu Subak yaitu Subak Saradan belum melaksanakan pembukuan secara maksimal dan belum bersifat transparansi, sehingga sebagai tindak lanjut dari program sosialisasi, dilaksanakan pendampingan untuk membantu dalam membimbing pelaksanaan pencatatan dan penyusunan laporan pertanggungjawaban keuangan Subak. Untuk lebih jelasnya kegiatan ini melalui beberapa tahapan seperti yang terurai pada *Gambar 1* yaitu:



Gambar 1: Tahapan Pelaksanaan

1. Tahap pertama yaitu sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses dalam menyalurkan informasi kepada narasumber dengan harapan informasi tersebut dapat bermanfaat bagi penerima informasi. Menurut (Wahyuni et al., 2023) sosialisasi merupakan suatu kegiatan komunikasi verbal dan visual dengan menggunakan media dalam menyalurkan ilmu dan pemahaman yang dimiliki seseorang dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki. Pada *Gambar 2* kegiatan diawali dengan penulis melaksanakan program sosialisasi pada Senin, 2 September 2024 dengan judul "Tata Kelola Kelembagaan Organisasi Subak Dalam Pespektif Keuangan Dan Pelaporan" dengan menyertakan narasumber dari Dosen Fakultas Ekonomi

Bisnis Dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesi yaitu Bapak Dr. Cokorda Gde Bayu Putra, SE.M.Si sebagai narasumber. Dalam pelaksanaan kegiatan ini juga menyertakan wawancara terkait dengan kondisi pencatatan dan penyusunan laporan pertanggungjawaban keuangan Subak dengan sasaran utamanya pengurus Subak sebagai pananggung jawab keuangan Subak.



Gambar 2: Kegiatan Sosialisasi tata kelola pencatatan dan penyusunan laporan keuangan

2. Tahap kedua yaitu observasi. Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan – pencatatan terhadap keadaan atau perilaku dari objek penelitian (Hasibuan et al., 2023). Pada tahap ini penulis melakukan komunikasi lebih lanjut terhadap pengurus Subak dan anggota Subak, pada pelaksanaannya ditemukan bahwa salah satu Subak yaitu Subak Saradan hanya melaksanakan pencatatan keuangan secara manual yaitu dengan mengumpulkan bukti sumber dana dan pengeluaran dana kemudian mencatatnya kedalam buku jurnal. Laporan ini hanya di serahkan ke dinas terkait, tanpa adanya pembahasan lebih lanjut dengan anggota Subak terkait dengan alokasi dana Subak. Pada *Gambar 3* penulis melaksanakan wawancara singkat kepada pengurus Subak, untuk memastikan pemahaman dan keadaan Subak dari masing – masing Subak sebagai bentuk *verifikasi* dari program sosialisasi.



Gambar 3 Wawancara pengurus Subak terkait dengan kondisi laporan keuangan Subak

3. Tahap ketiga yaitu pendampingan pencatatan dan penyusunan laporan pertanggungjawaban keuangan. Pada tahap pelaksanaan ini penulis melakukan pendampingan pembukuan untuk menyusun laporan pertanggungjawaban keuangan Subak dengan metode *cash basis* yang di sesuaikan dengan konsep Tri Hita Karana. Pendampingan dilakukan pada hari Minggu, 8 September 2024 di kediaman kelian adat dari Subak

Saradan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan pemahaman terkait dengan konsep Tri Hita Karana yang diaplikasikan dalam system laporan pertanggungjawaban keuangan, kemudian praktek pengisian laporan pertanggungjawaban keuangan. Praktek pencatatan dan penyusunan laporan pertanggungjawaban keuangan diinput pada format di system *Microsoft excel* sebagai format pencatatan laporan pertanggungjawaban yang diberikan oleh bapak Dr. Cokorda Gde Bayu Putra,SE,M.Si saat pelaksanaan sosialisasi (Putra, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Tahap Observasi

Pada tahap ini merupakan lanjutan dari temuan kegiatan sosialisasi keuangan yang sebelumnya sudah dilaksanakan. Temuan yang dihasilkan dari kegiatan sosialisasi ini mengungkapkan bahwa pada Subak Saradan pelaksanaan pencatatan laporan keuangan terutamanya laporan pertanggungjawaban keuangan Subak belum berjalan dengan transparan, selain itu adanya ketertinggalan dalam penggunaan teknologi pencatatan keuangan menjadi penyebab terhambatnya pelaksanaan pencatatan keuangan. Sistem yang digunakan pada Subak Saradan masih tergolong manual dimulai dari pemilahan nota transaksi sampai dengan pencatatan pada buku jurnal, selain itu kurangnya pemahaman mengenai pembukuan keuangan dan teknologi dari sumber daya manusia sebagai pelaksana pembukuan juga menjadi permasalahan proses pelaksanaan pencatatan dan penyusunan laporan pertanggungjawaban keuangan. Sistem yang ada dan digunakan saat ini mungkin sudah tidak sesuai dengan kebutuhan pengelolaan keuangan. Maka dari itu, hasil temuan ini juga mengungkapkan bahwa perlu adanya inovasi dan pembaharuan dalam proses pembukuan keuangan Subak untuk meningkatkan keefektifitasan dan transparansi dari pelaporan keuangan, agar nantinya hasil dari laporan keuangan Subak bisa di sampaikan secara jelas dan bertanggung jawab kepada anggota Subak.

Usulan penyelesaian permasalahan pada tahap ini agar terciptanya pembukuan keuangan Subak yang efektif dan mudah dipahami maka perlu dilaksanakannya pendampingan pencatatan dan penyusunan laporan pertanggungjawaban keuangan Subak kepada sumber daya manusia itu sendiri sebagai pelaksana utama pembukuan.

Pendampingan Pencatatan dan Penyusunan Laporan Pertanggungjawaban Keuangan

Tahapan berikutnya, setelah terlaksana sosialisasi dan observasi yaitu tahap pendampingan pelaporan keuangan. Tujuan dari pendampingan pencatatan dan penyusunan laporan pertanggungjawaban keuangan ini agar nantinya pengurus dari Subak Saradan dapat membuat laporan pertanggungjawaban atas alokasi dana Subak, dan tentunya dapat memberikan pemahaman teknologi kepada pengurus Subak Saradan disamping memberikan arahan dan tata cara pencatatan keuangan Subak. Dari hasil penemuan pendampingan pencatatan dan penyusunan laporan pertanggungjawaban keuangan ini ditemukan bahwa pencatatan yang dilakukan mulai pada awal tahun 2024 dilaksanakan secara manual pada buku jurnal dimana pencatatannya berupa sumber dana dan pengeluaran dana yang tidak dicatat setiap bulan tetapi dicatat setelah dana sudah terpakai. Laporan dari alokasi dana ini tidak disampaikan kepada anggota Subak hanya disetorkan kepada dinas terkait. Oleh karena itu, penyelesaian masalah yang diberikan oleh penulis kepada pengurus Subak berupa pencatatan dan penyusunan laporan pertanggungjawaban keuangan sederhana yang diharapkan mudah dipahami oleh seluruh anggota Subak. Adapun laporan pertanggungjawaban keuangan tersebut terbagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Laporan keuangan untuk periode bulanan memuat rincian transaksi dan seluruh aktivitas keuangan subak selama periode tertentu, laporan keuangan ini memuat alokasi dana perbulan secara terstruktur dari bulan januari sampai dengan bulan desember laporan ini nantinya akan diperuntukkan sebagai bahan bahasan pada saat rapat atau paruman subak. Sebagaimana yang terlihat pada *Table 1* bahwa sumber pendanaan yang diperoleh oleh Subak Saradan berasal dari dua sumber yaitu sumber eksternal yang berasal dari hibah dan sumbangan. Penggunaan dana tersebut mayoritas digunakan untuk kegiatan keagamaan (Parahyangan). Sedangkan dana yang besumber dari internal *pepeson karya*. Seluruh pemasukan dan pengeluaran dana di catat setiap bulannya, yang kemudian akan secara otomatis terakumulasi.

SUBAK SARADAN				
LAPORAN SUMBER DAN PENGGUNAAN DANA				
Untuk Periode 1 Januari s/d 31 Desember 2024				
(Dalam satuan Rupiah)				
SUMBER DANA		Catatan	2024	2023
Ekternal				
-	Sisa Dana Hibah dari dinas kebudayaan th 2023		210.000.000	-
-	Dana Dari Pak Nyoman Wiradana		-	-
			-	-
			-	-
			-	-
			-	-
Internal				
-	Pepeson Karya Ngenteg Linggih Caru Warespati Klape		45.000.000	-
-			-	-
-			-	-
	Total Sumber Dana		255.000.000	-
Parahyangan				
	Karya mendem pedagingan		221.000.000	-
-	Penggunaan untuk perbaikan Pura Ulun Suwi		-	-
-	Penggunaan penunjang sarana perlengkapan Pura		-	-
Pawongan				
-	Insentif Pekaseh dan Prajuru		-	-
-	Operasional penyusunan <i>awig-awig</i>		-	-
-	Konsumsi rapat subak		-	-
-	Kegiatan sosialisasi pertanian organik		-	-
Palemahan				
-	Perbaikan dan Pemeliharaan Balai Subak		-	-
-	Pembudidayaan tanaman lokal upakara, puspa dewata		-	-
-	Pengembangan sistem pertanian organik		-	-
	Total Penggunaan Dana		221.000.000	-
SISA DANA			34.000.000	-

- Laporan Rencana Anggaran Biaya (RAB) sebaiknya disusun dan dibahas pada saat rapat atau paruman Subak menjelang akhir tahun sebelum periode tahun berikutnya, laporan ini difungsikan untuk menganggarkan atau merencanakan biaya yang akan dialokasikan pada setiap kegiatan Subak pada satu periode. Laporan rencana anggaran biaya disusun pada kuartal keempat, untuk di tahun 2024 yaitu diantara bulan oktober sampai dengan bulan desember, sebagai dasar untuk perencanaan penggunaan dana di tahun 2025 dan sebagai tindakan untuk mengidentifikasi alokasi penggunaan dana di tahun berikutnya. Pada Subak Saradan penyusunan RAB dilaksanakan sebelum terlaksananya kegiatan, seperti yang terlihat pada *Table 3*, RAB disusun untuk kegiatan Karya Ngenteg Linggih yang akan dilaksanakan di tahun berikutnya.

Table 3 Laporan rencana anggaran biaya reka cipta Cokorde Gde Bayu Putra

SUBAK SARADAN			
LAPORAN RENCANA ANGGARAN BIAYA			
Desa Sibangede, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung			
(Dalam satuan Rupiah)			
No	Uraian	Biaya	Keterangan
1	Biaya Operasional		
	-		
	-		
	-		
	-		
2	Upakara		
	- Karya ngenteg linggih	Rp 110.000.000,00	
	-		
	-		
	-		
3	Pembangunan dan Perbaikan		
	-		
	-		
	-		
	-		
	-		
Total Anggaran Biaya		Rp 110.000.000	

Dikarenakan laporan keuangan ini berbasis Tri Hita Karana maka seluruh pencatatan dana yang masuk maupun dana yang keluar disesuaikan dengan konsep Tri Hita Karana. Berikut uraian terkait sumber dana Subak :

1. Sumber dana internal berasal dari anggota Subak yang berupa iuran wajib dari anggota Subak dan denda dari anggota Subak.
2. Sumber dana eksternal berasal dari dana sumbangan diluar dari anggota Subak serta dana hibah dari instansi tertentu.

Sedangkan untuk pengeluaran dana disesuaikan dengan konsep Tri Hita Karana yaitu *parahyangan*, *pawongan* dan *palemahan* sebagai berikut :

1. Pengeluaran dana untuk konsep *parahyangan* berupa penggunaan untuk ritual keagamaan seperti upacara di pura Subak, perbaikan pura Subak, dan sarana prasana pura Subak.
2. Pengeluaran dana untuk konsep *pawongan* berupa biaya operasional organisasi Subak seperti mencetak laporan keuangan, konsumsi pada saat rapat dan kegiatan lainnya.
3. Pengeluaran dana untuk konsep *palemahan* berupa biaya yang dikeluarkan untuk keperluan Subak seperti biaya pupuk, dan kegiatan pertanian lainnya.

Pencatatan keuangan yang sebelumnya dicatat manual pada buku jurnal dialihkan pada format di *Microsoft*

Excel yang sudah diberikan pada saat pelaksanaan sosialisasi. Dari hasil laporan tersebut nantinya pada laporan rekapitulasi tahunan laporan keuangan Subak merinci seluruh sumber dana baik itu dari internal dan eksternal Subak. Sedangkan, untuk pengeluaran dananya mengikuti konsep Tri Hita Karana : *Parahyangan*, *Pawongan*, *Palemahan*, dari seluruh sumber dana tersebut akan diakumulasikan dengan seluruh pengeluaran dana untuk menentukan sisa dana pada tahun 2024, Khusus untuk laporan RAB nantinya akan digunakan sebagai bentuk pengendalian terhadap alokasi dana. Pencatatan dan penyusunan laporan pertanggungjawaban keuangan ini disesuaikan dengan kearifan lokal yang ada dan kegiatan – kegiatan Subak yang disesuaikan dengan konsep Tri Hita Karana.

Hasil dari pendampingan pencatatan laporan pertanggungjawaban keuangan pada Subak Saradan ini mendapatkan hasil bahwa pencatatan laporan pertanggungjawaban masih tergolong sangat sederhana dan belum transparan terhadap anggota subak, Pada kegiatan pendampingan ini pengurus Subak Saradan selaku pelaku utama dalam pelaksanaan pengalokasian dana Subak mampu memahami lebih baik lagi mengenai pencatatan laporan pertanggungjawaban keuangan sesuai dengan konsep Tri Hita Karana. Dana – dana yang sebelumnya belum di catat dengan maksimal pada catatan manual diinput ulang pada format Microsoft Excel yang sudah disediakan untuk memudahkan pengurus Subak dalam menghitung setiap transaksi baik itu dana masuk maupun dana keluar. Disamping itu, pendampingan pencatatan laporan pertanggungjawaban keuangan pada Subak

Saradan ini bersifat pendampingan yang dimana nantinya diharapkan kegiatan ini mampu menjadi langkah awal untuk meningkatkan kemampuan pencatatan laporan pertanggungjawaban, disamping itu memberikan ruang kepada pengurus Subak Saradan untuk mempertimbangkan penerapan format pencatatan tersebut di masa mendatang.



Gambar 4 Kegiatan pendampingan pencatatan dan pelaporan keuangan pada Subak Saradan

Simpulan

Sasaran pada penelitian ini adalah pengurus subak dan anggota subak di Desa Adat Sibanggede. Dari pelaksanaan penelitian ini telah terlaksana sesuai dengan rancangan kegiatan yang telah disusun. Adapun rancangan kegiatan ini meliputi kegiatan sosialisasi, observasi dan pendampingan pelaporan keuangan. Dari seluruh rangkaian kegiatan ini mendapatkan temuan bahwa pada Subak Saradan Desa Adat Sibanggede belum melaksanakan kegiatan pembukuan secara maksimal. Pencatatan yang dilakukan pada Subak Saradan masih menggunakan metode manual dengan hanya mencatat bukti transaksi dana masuk dan keluar. Kemudian penulis tertarik untuk melaksanakan kegiatan pendampingan pelaporan keuangan yang dimana pencatatan yang dilakukan Subak Saradan secara manual di input ke dalam sistem *microsoft excel*, didalamnya memuat pencatatan dana masuk dan dana keluar yang disesuaikan dengan konsep Tri Hita Karana yang secara harfiah sebagai landasan kehidupan di Bali.

Saran yang dapat penulis berikan adalah diharapkan bahwa sistem pelaporan keuangan di Subak Saradan bisa terlaksana secara transparan dan nantinya laporan keuangan subak dapat mudah dipahami oleh anggota subak.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa karna atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Selanjutnya, penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

Referensi

- Buleleng, D. K. K. (2021). Sistem Irigasi Subak Bali, Indonesia, metode pengairan sawah tradisional di Bali yang terkenal dan ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Maret.
<https://buleleng.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/86-sistem-irigasi-subak-bali-indonesia-metode-pengairan-sawah-tradisional-di-bali-yang-terkenal-dan-ditetapkan-oleh-unesco-sebagai-warisan-budaya-dunia>
- Hasibuan, P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi Analysis of Air Temperature Measurements Using the Observational Method. *ABDIMAS:Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15. <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Indriyani, N. M. V., & Putra, I. W. G. Y. D. (2022). Akuntabilitas Pengelolaan Dana Sosial LPD Berlandaskan Budaya Tri Hita Karana. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 21(2), 168–174.
<https://doi.org/10.22225/we.21.2.2022.168-174>
- Keguruan, F., Fkip, P., Tangerang, U., Pertanian, P., Desa, D. I., & Bangli, K. (2021). Abdi Pandawa- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) PEMANFAATAN KEUANGAN SUBAK DALAM MENINGKATKAN Abdi Pandawa- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). 2(2), 57–63.
- Lestari, P. F. K., Windia, W., & Astiti, N. W. S. (2015). Penerapan Tri Hita Karana untuk Keberlanjutan Sistem Subak yang Menjadi Warisan Budaya Dunia: Kasus Subak Wangaya Betan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 3(1), 22–33.
- Made Geria, I., Sutjahjo, S. H., & Rachman Kurniawan, dan. (2019). Naskah diterima tanggal 21 Februari. 39–54.
- Murniti, N. W., & Marselinawati, P. S. (2023). Kajian Nilai Sosio Religius Pada Upacara Nyakap Uma Di Subak Umalas Desa Cangu Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. 6, 172–184.
- Putra, C. G. B. (2024). PENGUATAN TATA KELOLA ORGANISASI SUBAK (Tinjauan Keuangan dan Pelaporan) 1.
- Sanica. (2019). Paradigma Baru Akuntabilitas Keuangan. In *Tinjauan Kelembagaan Organisasi Subak Jatiluwih*.
- Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Pub. L. No. 6 (2014).
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/38582/uu-no-6-tahun-2014>
- Wahyuni, I., Muliatiningsih, M., Suhairin, S., Karyanik, K., Muanah, M., & Huda, A. A. (2023). Sosialisasi Pengolahan Sampah Organik Limbah Rumah Tangga Menjadi Eco-Enzym. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 906.
<https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.12817>
- Widyawati, N. K. (2021). 6205-15189-1-Sm. 7, 196–202.
- Z. Larantika. (2024). Apa Itu Bendesa Adat, Desa Adat, dan Desa Dinas? DetikBali. https://www.detik.com/bali/bisnis/d-7324566/apa-itu-bendesad-adat-desa-adat-dan-desa-dinas?utm_source=perplexity#goog_rewarded